

ASAL USUL DESA MADURETNO

I. Sejarah Desa Maduretno

Desa Maduretno adalah sebuah Desa yang berada di pesisir Pantai Selatan Pulau Jawa. Desa Maduretno adalah salah satu Desa dari 21 Desa yang berada di Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Maduretno adalah sebuah Desa yang memiliki sejarah yang sangat besar bagi wilayah (desa) sekelilingnya.

Menurut sumber Mbah Suryono dan Mbah Partadwirdja (sesepuh setempat), jaman dahulu tempat ini adalah hutan (*alas*) yang lebat yang belum berpenghuni dan belum mempunyai nama. Jaman dahulu tempat ini menjadi rebutan oleh para penguasa. Banyak faktor yang kenapa tempat ini menjadi rebutan. Diantaranya tempat yang strategis, hamparan tanah luas, dan dekat dengan sungai.

Seiring berjalannya waktu, tempat ini mulai diduduki oleh orang-orang pendatang. Diantaranya adalah seseorang yang bernama “Jaka Sangkrip”. Tetapi tak selang beberapa lama kemudian muncul kabar bahwa tempat tersebut sudah dipesan oleh beberapa pejabat atau penguasa daerah sekitar untuk kepentingan pribadi. Namun karena banyaknya para penguasa yang berebutan, akhirnya terjadi peperangan antar penguasa, dan keduanyaimbang (sama-sama kalah). Sehingga tempat tersebut belum ada yang berkuasa.

Pada massa Jaka Sangkrip yang pada saat itu penguasa wilayah Kebumen dan Kuthowinangun terjadi perang saudara antara Tumenggung Mentaun dengan Gamawijaya. Mereka berdua adalah prajurit dari Mataram. Karena saking kuatnya Gamawijaya, Tumenggung Mentaun kalah dan melarikan diri ke suatu tempat. Tempat tersebut yang sekarang menjadi Desa Maduretno.

Karena mendapat luka yang parah, akhirnya Tumenggung Mentaun malarikan diri kesuatu tempat untuk memulihkan kekuatannya kembali, Tumenggung Mentaun bersembunyi ditempat tersebut dan bertapa. Berhubung yang berada saat itu adalah Tumenggung Mentaun, akhirnya tempat tersebut diubah namanya menjadi Mentaun. Dan sampai saat ini masih ada pedukuhan yang bernama Mentaun (Mentaun Wetan, Mentaun Kulon, Mentaun Kidul). Namun karena parahnya luka yang dialaminya, akhirnya setelah beberapa waktu, Tumenggung Mentaun ditemukanlah telah wafat dan ditemuka oleh prajurit Mataram dan sudah terbujur kaku seperti guling didekat pertapaannya. Dan tempat

ditemukannya Tumenggung Mentaun itu sampai sekarang masih ada, dan kini menjadi tempat pemakaman umum yang bernama “Kuburan Guling” yang mana pada saat ini digunakan sebagai pemakaman umum warga sekitar.

Setelah mayat Tumenggung Mentaun ditemukan, kemudian mayat tersebut dibawa ke sebelah timurnya. Tempat dimana pada saat itu tempatnya agak miring dan digunakan untuk meletakkan jenazah tersebut. Dan tempat itu diberi nama Perong. Tetapi seperti yang diketahui oleh orang sekitar, Tumenggung Mentaun adalah sosok yang kuat dan sangat sakti. Sehingga banyak sekali yang menginginkan Jenazahnya. Karena menurut cerita, jenazah Tumenggung Mentaun bisa digunakan sebagai jimat untuk menambah kekuatan. Sehingga dari pihak Mataram menginginkan jenazah Tumenggung Mentaun dibawa pulang ke Mataram.

Saat perjalanan menuju Mataram, banyak sekali rintangan yang dihadapi. Dari tempat ditemukannya Tumenggung Mentaun, jenazah dibawa melewati sungai. Proses penyebrangan jenazah menggunakan ranting pohon beringin yang dibentuk seperti rantai. Sehingga di utara sungai ada Desa yang bernama ‘Rantewringin’. Setelah lama menyebrangkan jenazah, para prajurit kelelahan, sehingga beristirahat di sebuah tempat. Dan jenazah Tumenggung Mentaun di sampirkan ke sebuah pohon. Dan tempat yang digunakan untuk menyampirkan itu sekarang bernama ‘Sampiran’. Dalam perjalanan para prajurit lelah kembali, dan mereka banyak yang meninggal. Rasa curiga pun datang, karena jenazah yang mereka bawa sangat ringan. Sehingga disekitar kebun, mereka membuka jenazah itu. Dan mereka sangat kaget, ternyata yang mereka bawa bukanlah jenazah, melainkan Debog pisang. Dan mereka pun marah, dan meninggalkan debog itu di kebun. Kini tempat yang digunakan untuk meninnggalkan jenazah digunakan sebagai pasar kebun. Yaitu pasar Tumenggungan yang terletak dipusat kota. Menurut cerita, ada dua versi dimana jenazah Tumenggung Mentaun berada. Versi pertama jenazah Tumenggung Mentaun telah dicuri oleh musuhnya dan dibuang entah dimana. Versi kedua jenazah Tumenggung Mentaun telah dikubur di sebelah timur tempat ditemukannya wafat. Yang mana tempat itu kini terdapat makam Mbah Tumenggung Mentaun. Dan sampai sekarang pemakaman tersebut masih dianggap bersejarah oleh warga sekitar. Tempat tersebut juga sering dikunjungi oleh orang Maduretno dan luar Maduretno.

Seiring berjalannya waktu setelah Tumenggung Mentaun wafat, tempat itu mulai berpenduduk pesat. Banyak penduduk yang berpindah ke tempat ini, baik laki-laki maupun perempuan. Karena strategisnya tempat ini, maka tempat ini kembali diperebutkan oleh dua penguasa, yaitu dari Solo (Ki Ageng Pamanah) yang merupakan musuh dari penguasa Kali Progo (Ki Ageng Mangir “Wonoboyo”).

Perempuan pada jaman itu berperan penting dalam perebutan wilayah. Perempuan pada jaman itu digunakan sebagai ‘alat’ oleh warga ekitar untuk melumpuhkan penguasa yang hanya mementingkan kepentingan sendiri. Cara perempuan untuk melumpuhkan para penguasa adalah dengan merayu dan menggoda para penguasa yang datang

II. Kenapa Harus Kaum Perempuan??

Karena pada jaman tersebut apabila ada perempuan cantik, dan belum bersuami banyak penguasa yang tergoda dengan kecantikan dan kelembutannya. Dan setelah para penguasa tergoda, biasanya mereka mempunyai suatu hubungan asmara. Dan dengan hubungan asmara tersebutlah yang bisa meluluhkan hati para penguasa yang semula berniat buruk mengurungkan niatnya. Cara tersebut dinilai efektif karena mereka (penduduk) tidak memerlukan tenaga lebih untuk berperang an dinilai lebih aman.

Pambayun adalah salah satu seseorang yang pada waktu itu tugaskan untuk menjadi Tledhek atau Tengger. Tledhek atau Tengger adalah wanita yang ditugaskan sebagai penghibur dan perayu para penguasa waktu itu. Pambayun sendiri adalah putri pertama Sutawijaya (Putra Ki Ageng Mataram). Karena kecantikan dan kepandaiannya untuk merayu, akhirnya Pambayun dikirim untuk menari di depan para penguasa pada waktu itu agar para penguasa tergoda. Pambayun dikirim didampingi oleh dua orang pendereanya (pengikut). Para Pendherek bertugas membawa kendang untuk dimainkan, dan Pambayun sendiri bertugas untuk menari sambil diiringi kendang. Karena kepintaran dan kecantikan Pambayun, penguasa pada waktu itu berniat untuk mengundang kembali Pambayun. Dan setelah beberapa kali diundang, muncullah benih2 cinta dari sang penguasa yang kemudian ada niat untuk menikahi Pambayun. Dan selang beberapa saat kemudian, akhirnya mereka berdua pun menikah dan resmi menjadi suami istri.

Setelah sekian lama mereka menjalin rumah tangga, muncul niat Pambayun untuk sowan (datang menjenguk) orang tuanya. Dan pada saat itu suaminya kaget saat mereka sampai di rumah orangtua Pambayun. Tanpa sepengetahuannya, orangtua Pambayun tidak lain adalah musuhnya. Dan saat masuk kerajaan (menghadap Raja) ada peraturan tidak boleh membawa senjata. Karena tidak ada persiapan untuk bertarung, maka suami Pambayun akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh orang tua Pambayun, dan meninggal di rumah Pambayun. Walaupun pambayun sangatlah sedih dengan kejadian itu, dia merasa kecewa telah membawa suaminya untuk kerumahnya.

Karena jasa dan pengorbanan Pambayun yang diberikan perempuan bernama Pambayun inilah kemudian tempat ini diberikan kepada Pambayun. Dan kemudian dirundingkan dan disahkan oleh Pambayun. Dan mulai saat itulah tempat ini diubah namanya menjadi “MADURETNO”. Alasan kenapa dinamakan Maduretno, yaitu

1. Maduretno sendiri berasal dari dua kata yaitu *Madu* dan *Retno*. *Madu* atau *Padu* dalam arti bahasa berarti ‘merundingkan atau menggabungkan’ dan *Retno* berarti perempuan. Jadi bisa disimpulkan Maduretno berarti Perempuan penggabung.
2. Dan menurut istilah orang Jawa, Maduretno berasal dari dua kata yaitu *Madu* yang berarti manis seperti madu lebah yang bisa digunakan sebagai obat berbagai penyakit, dan *Retno* sendiri berarti permata atau putri, jadi Maduretno bisa berarti tempat yang bisa digunakan tempat tinggal agar warganya bisa halus seperti putrid, dan bermanfaat untuk orang lain.

Maduretno sendiri kini mempunyai beberapa pedukuhan, diantaranya Dukuh Madugawe, Mentaun Kulon dan Dukuh Mentaun Wetan, Batas wilayah Desa Maduretno sendiri dibatasi oleh beberapa daerah, sebelah barat dibatasi Sungai Lukulo (kecamatan Klirong), Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ayamputih, sebelah Timur dibatasi Desa Bocor, sebelah Utara berdekatan dengan Desa Ambalkumolo.

Entah tahun berapa Desa Maduretno berdiri tidak ada yang tahu. Yang jelas menurut tokoh lingkungan setempat baru ada sekitar enam Lurah atau Kepala Desa yang diketahui. Itupun masa jabatannya ada yang lama sekali, karena pada waktu itu belum ada pemilihan secara langsung. Diantaranya adalah **Kepala Desa Limin, Kepala Desa Abu ‘umar, Kepala Desa Suradja, Kepala Desa Sugiyono, Kepala Desa Sunarto, Kepala Desa**

Paryudi dan saat ini adalah **Kepala Desa Beni Setyo Bowo** yang menjabat sejak tahun 2019 dan akan berakhir pada tahun 2025.

Perkembangan Desa Maduretno bisa dikatakan sangat pesat, hal ini tidak terlepas dari kinerja perangkat Desa Maduretno yang terus konsisten membangun. Dari segi sosial, ekonomi sosial, maupun budaya. Dari segi ekonomi warga Desa Maduretno rata-rata adalah sebagai seorang petani di sawah. Saat menunggu musim panen, biasanya para ibu-ibu beraktivitas sebagai buruh 'nglethek' (mengupas cangkang mlinjo), ngemping mlinjo atau Ngesed (membuat kesed dari serabut kelapa). Dari segi budaya, masyarakat Desa Maduretno masih memegang teguh kebudayaannya. Dari kebudayaan Selamatan Bumi sampai kebudayaan lain. Desa Maduretno sendiri mempunyai kelompok Musik Tradisional yaitu Jamjaneng, yang biasanya dimainkan oleh warga Pedukuhan Mentaun Kulon, Kesenian Jamjaneng ini juga sudah terdaftar di dinas kebudayaan Kabupaten Kebumen.

Dari segi fasilitas sosial, Desa Maduretno mempunyai banyak fasilitas sosial. Dari fasilitas keagamaan Desa Maduretno mempunyai Dua Masjid Besar, yaitu Masjid At'Taqwa (di Mentaun Wetan) dan Masjid Miftahul Huda (di Mentaun kulon). Masing-masing pedukuhan juga mempunyai Mushola, menurut data ada 10 Mushola dan 2 TPQ. Fasilitas Pendidikan Desa Maduretno mempunyai Gedung PAUD, Gedung TK UTAMI, SD Maduretno dan Madratsah Ibtidaiah (MI KHR Ilyas Maduretno). Dari fasilitas kesehatan ada Gedung Kesehatan Desa. Dan fasilitas umum ada Lapangan, Kantor Balai Desa,

Demikianlah sekilas sejarah dan perkembangan Desa Maduretno. Semoga semua kebudayaan Desa Maduretno tetap terjaga.

Sumber :

1. <https://sandaljepitindonesia.wordpress.com/2013/11/04/asal-usul-desa-meaduretno-buluspesantren-kebumen/>
2. Mbah Suryono (selaku kesepuhan dan mantan guru SD)
3. Mbah Partadwirdja (Kesepuhan Setempat)
4. Bapak Nurudin

Mengetahui
Kepala Desa Maduretno

Beni Setyo Bowo

